

SENIN, 6 FEBRUARI 2017

Kompetisi dalam Kesenyapan

Oleh **Muchamad Yulianto**



PELAKSANAAN pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak tahap kedua pada 15 Februari 2017 di tujuh daerah terasa senyap. Hal ini efek langsung dari masa pelaksanaan kampanye yang panjang. Sehingga membutuhkan manajemen yang cermat dan tepat untuk mengover pemilih. Kreativitas dan inovasi menjadi salah satu faktor penentu dalam kampanye untuk meyakinkan pemilih.

Kemenangan dalam kompetisi Pilkada selama ini ditentukan empat faktor, yakni: Pertama, figur pasangan calon dilihat dari rekam jejak integritas, kapasitas personel, pengalaman memimpin sampai popularitas di masyarakat. Enam daerah diikuti petahana yang tentu memiliki modal pengalaman dan popularitas, di samping memiliki jaringan sosial dan mesin pemenangan lebih siap. Jika toh petahana kalah lebih karena hasil kerja dan kepemimpinan selama lima tahun yang buruk. Oleh karenanya jumlah parpol pengusung yang banyak belum jaminan memenangi Pilkada, atau gabungan parpol pengusung yang sederhana mampu memenangi Pilkada karena terpenuhinya persyaratan kemenangan secara maksimal.

Kedua, mesin pemenangan yang meliputi struktur parpol pengusung ataupun sukarelawan yang mengakar sampai pelosok perdesaan. Hal ini menunjukkan akseptabilitas pasangan calon dan kompetensi kepemimpinan politik. Apalagi untuk menggerakkan mesin pemenangan bukan perkara mudah, karena ditentukan kerapian manajemen dan sistem komando yang terkendali. Di samping kemampuan membangun loyalitas tim pemenangan. Ketiga, biaya operasional yang sering dikategorikan political cost untuk menggerakkan mesin ataupun menyediakan alat peraga kampanye yang tidak sedikit. Persepsi publik sering didominasi besarnya kepemilikan kapital untuk memenangi kompetisi Pilkada, berdasar jumlah keperluan untuk menyediakan perangkat pemenangan dan biaya operasional seperti kurir sampai saksi tiap TPS. Keempat, penguasaan informasi yang sesungguhnya menunjukkan aset informasi yang berwujud mapping politik

daerah meliputi perilaku pemilih, respons terhadap pasangan, model kampanye, pendekatan pemilih, prediksi kemenangan, elektabilitas para calon sampai besaran swing voters menjelang pencoblosan. Makin detail menguasai peta politik dan implementasi rekomendasi untuk menuju kemenangan, maka dapat diprediksi pasangan mana yang bakal memenangi Pilkada. Misalnya pemilih mengambang masih 25 persen (LPSI, Februari 2017) yang menjadi target kemenangan. Apalagi disokong mesin pemenangan yang solid, andal dan militan bergerak memenangkan pasangan calon. Di samping karena kecermatan membaca informasi yang berkembang sebagai panduan langkah pemenangan.

Kesenyapan Pilkada

Faktor yang membuat greget Pilkada serentak 2017 sepi dari perbincangan pu-



blik, lebih disebabkan: (1) Masa kampanye lama memerlukan nafas panjang tim pemenangan untuk mengatur irama isu dan pesan kampanye pasangan calon. Sehingga tidak mudah bagi pasangan calon menjaga ritme kampanye yang dominan karena khawatir kehabisan energi. (2) Mau tidak mau harus diakui pada Pilkada serentak tahun ini hampir seluruh perhatian publik tersedot ke Pilkada DKI Jakarta atau trending topic yang kebetulan berbarengan dengan kasus hukum yang sedang menimpa salah satu calon.

Ibarat lagu maka Pilkada DKI selalu di puncak tangga perhatian publik. Selanjutnya, (3) Strategi silent movement yakni gerakan senyap di antara tim pemenangan pasangan calon berkaca dari pengalaman dari Pilkada sebelumnya. Bahwa yang mendominasi kampanye namun tidak detail menguasai peta pemilih ternyata justru kalah dalam kompetisi. Oleh karenanya, masing-masing calon terkesan saling menyembunyikan strategi dan kekuatan sehingga sulit terbaca pihak lain termasuk berdampak tidak mampu mendinamiasi Pilkada. (4) Model soft campaign atau kampanye senyap dengan pola pendekatan pemilih door to door atau gerakan tim sluman slumun slamet yang berjalan massif dan kontinyu selama kampanye juga membuat suasana tidak terasa hingar bingar. (5) Komunikasi politik yang difokuskan pada akhir masa kampanye dengan memanfaatkan bandwagon effects yakni penguatan opini publik yang disampaikan kepada pemilih bahwa pasangan calon tertentu yang bakal menang dengan dukungan data survei riil menjelang pemilihan. Berkembang informasi meyakinkan tentang pasangan calon tertentu menguat karena beberapa kelebihan sebagaimana hasil survei gencar disodorkan ke ruang keluarga pemilih. Sarana pembentukan opini melalui komunikasi publik, media massa, media sosial bahkan sampai opinion leader di tengah pemilih. Sehingga berefek menarik suara pemilih mengambang yang belum menentukan pilihan ataupun pemilih yang akan menggeser pilihan kepada calon yang dipastikan memenangi Pilkada.

Terakhir, meski Pilkada terkesan senyap akan tetapi tingkat partisipasi sudah di atas 85 persen (LPSI, Februari 2017) yang berarti secara diam-diam respons dan kesiapan pemilih menyukseskan Pilkada sangat kondusif. Barangkali inilah hasil gerakan senyap pasangan calon untuk meraih elektabilitas meyakinkan sebagai modal memenangi kompetisi Pilkada. Semoga perhelatan demokrasi elektoral sebagai realisasi kedaulatan rakyat yang ikut menentukan masa depan daerahnya lancar. (42)

— **Muchamad Yuliyanto**, pengajar Komunikasi Politik FISIP Undip, pengelola LPSI dan Analis Politik Lokal